

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, media sosial telah berkembang dari sekedar ruang hiburan menjadi salah satu sumber informasi utama bagi masyarakat. Di era digital saat ini, media sosial menjadi wadah bagi masyarakat untuk menyalurkan pendapat, gagasan, serta aspirasi secara bebas. Media sosial juga berfungsi sebagai sarana yang mempermudah masyarakat dalam mengomunikasikan aspirasi. Hal tersebut terjadi dikarenakan media sosial mempunyai berbagai karakteristik seperti jaringan, penyebaran informasi, simulasi sosial, dan beberapa konten yang dibuat oleh penggunaanya (Sari *et al.*, 2018:8). Peran media sosial tidak hanya menciptakan tren media baru, tetapi juga memberikan dampak baik bagi kehidupan sehari-hari. Hal ini dimanfaatkan tidak hanya sekedar oleh orang dewasa, tetapi juga digunakan oleh generasi muda yang mengandalkan media sosial untuk memenuhi kebutuhan informasi dan aktivitas harian (Diyanto *et al.*, 2024:730).

Pesatnya perkembangan media sosial ini tidak terlepas dari luasnya akses internet di Indonesia. Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2026), sebanyak 235 juta penduduk Indonesia telah terhubung ke internet, dengan tingkat penetrasi sebesar 81,72%, yang meningkat sebesar 1,06% dibandingkan tahun 2025. Angka ini mencerminkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia kini memiliki akses yang memadai untuk mengonsumsi konten digital, termasuk dari berbagai *platform* media sosial.

Tingginya penggunaan internet berbanding lurus dengan jumlah pengguna media sosial di Indonesia. Berdasarkan laporan DataReportal Digital (2026), Indonesia memiliki 180 juta pengguna media sosial per Oktober 2025, yang setara dengan 62,7% dari total populasi sebesar 287 juta orang. Dari jumlah tersebut, data We Are Social (2026) menunjukkan bahwa Instagram menempati posisi kedua sebagai *platform* yang paling banyak digunakan, dengan 84,4% pengguna internet berusia 16 tahun keatas mengaku menggunakan Instagram.

Media sosial, khususnya Instagram, yang awalnya hanya digunakan sebagai sarana berbagi foto dan video, kini telah bertransformasi menjadi ruang distribusi informasi sekaligus menjadi ruang diskusi publik. Tingginya penggunaan aktif Instagram di kalangan masyarakat Indonesia ini didukung pula oleh data Meta yang menunjukkan bahwa Instagram memiliki 108 juta pengguna di Indonesia pada akhir 2025 dari total populasi (DataReportal, 2026). Tingginya pengguna aktif Instagram di Indonesia menjadikannya *platform* yang strategis untuk diteliti, khususnya dalam konteks konsumsi dan penyebaran informasi di kalangan masyarakat.

Seiring dengan semakin banyaknya masyarakat yang menggunakan media sosial sebagai sumber informasi, masyarakat kini lebih aktif dalam mengakses dan menyebarkan berbagai isu sosial dan politik secara digital. Kemudahan ketika mengakses berbagai informasi ini membuat masyarakat menjadi lebih aktif untuk menyampaikan aspirasi dan kritik terhadap berbagai kendala yang terjadi di sekitar mereka. Aspirasi yang mereka sampaikan dapat menjadi peluang yang besar untuk melakukan perbaikan dalam meningkatkan perekonomian suatu negara (Laksana & Yanti, 2023:40). Konten informasi yang berisi kritik terhadap pemerintah,

kebijakan publik, hingga aksi demonstrasi sering kali menjadi viral di media sosial. Viralitas ini menjadi salah satu faktor yang membuat seseorang menjadi semangat dalam membuat dan menyebarkan konten agar dapat menjangkau lebih banyak orang (Yanuar & Ekayanthi, 2020:42). Hal ini menunjukkan adanya perubahan cara orang mengonsumsi informasi, yang kini tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga ikut berdiskusi dan berpikir lebih dalam tentang isu-isu yang sedang terjadi. Media sosial menjadi tempat baru bagi masyarakat untuk membangun kesadaran sosial, berbagi pendapat, dan mengambil sikap terhadap berbagai masalah yang berkembang.

Salah satu peristiwa yang menimbulkan banyak perhatian adalah putusan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) mengenai pemberian tunjangan baru bagi seluruh anggota dewan, yaitu tunjangan perumahan. Kebijakan tersebut memicu kontroversial karena dinilai mencerminkan ketidakadilan sekaligus ketidakpekaan terhadap kondisi masyarakat yang masih menghadapi berbagai tekanan ekonomi. Keputusan ini sekaligus memperburuk citra dan menurunkan kepercayaan publik terhadap lembaga legislatif (Monitasari, 2025:34). Penolakan terhadap kebijakan ini kemudian menjadi titik awal munculnya gerakan yang lebih besar dan terstruktur, yang dikenal dengan gerakan "17+8 Tuntutan Rakyat".

Dari fenomena tersebut, muncul berbagai informasi mengenai "17+8 Tuntutan Rakyat" yang semakin gencar diberitakan di berbagai *platform* media sosial. Isu ini dengan cepat menjadi viral karena menyangkut persoalan politik, hukum, dan ekonomi negara, sehingga mendorong masyarakat untuk semakin mendesak adanya perubahan. Gerakan "17+8 Tuntutan Rakyat" berawal dari

penolakan terhadap kebijakan DPR mengenai pemberian tunjangan baru. Namun, rangkaian tuntutan ini semakin mencakup isu yang jauh lebih luas, mulai dari transparansi anggaran, akuntabilitas pejabat publik, perlindungan hak asasi manusia, hingga tuntutan reformasi secara menyeluruh (Patabang, 2025:21).

Isu “17+8 Tuntutan Rakyat” mencuat ke ruang publik setelah ramai diangkat oleh berbagai akun berita, aktivis, dan organisasi mahasiswa melalui media sosial maupun kanal pemberitaan independen. Perbincangan tersebut berkembang pesat dan menimbulkan kritik luas, karena kebijakan DPR mengenai tunjangan dinilai tidak berpihak pada masyarakat yang tengah menghadapi tekanan ekonomi. Hal ini memperlihatkan bahwa arus diskusi di media sosial mampu menjadi pemicu gerakan nyata di lapangan. Hal tersebut terbukti dari gelombang demonstrasi yang berlangsung di sejumlah kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, hingga Banjarmasin, yang menunjukkan bagaimana isu digital dapat segera berubah menjadi aksi massa dengan orientasi politik (Sulistiawi & Afrilia, 2026:237).

Sejumlah akun, seperti @kompascom, @narasinewsroom, dan @tempodotco, serta para aktivis di Indonesia, ikut menyuarakan keprihatinan terhadap kondisi demokrasi pasca putusan tersebut. Bentuk konten yang beredar cukup beragam. Salah satu yang paling viral adalah poster digital atau infografik dengan teks berukuran besar dan warna kontras, seperti kombinasi pink dan hijau di atas latar hitam, yang dirancang untuk menarik perhatian audiens. Selain itu, terdapat pula konten berupa video wawancara, artikel singkat, hingga unggahan bergaya editorial yang menyesuaikan ciri khas masing-masing media. Variasi

format ini menunjukkan bagaimana isu politik dikemas secara visual agar lebih mudah dipahami sekaligus mempercepat penyebarannya di kalangan pengguna media sosial (Khalid *et al.*, 2025:77).

Di antara kelompok masyarakat yang paling aktif dalam mengonsumsi dan merespons informasi politik di media sosial, mahasiswa menempati posisi yang cukup sentral. Meskipun mahasiswa sering dipandang sebagai kelompok intelektual yang memiliki kemampuan berpikir kritis, pada kenyataannya sikap tersebut belum sepenuhnya terlihat dalam menyikapi berbagai isu publik yang berkembang di media sosial. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2022, masih terdapat kecenderungan sebagian mahasiswa yang hanya membaca informasi yang muncul di Instagram tanpa berupaya mencari informasi tambahan dari sumber lain yang lebih kredibel.

Selain itu, beberapa mahasiswa cenderung hanya mengetahui isu yang sedang viral tanpa memahami konteks permasalahan secara menyeluruh. Dalam beberapa kesempatan diskusi, masih ditemukan mahasiswa yang kesulitan menjelaskan kembali substansi isu yang sedang diperbincangkan, belum terbiasa membedakan antara fakta dan opini, serta belum melakukan verifikasi terhadap informasi yang diterima sebelum membentuk pendapat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingginya intensitas penggunaan Instagram belum tentu diikuti oleh berkembangnya sikap kritis dalam mengonsumsi informasi.

Fenomena tersebut menjadi perhatian karena mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan bagian dari generasi yang aktif memanfaatkan

media sosial sebagai sumber utama informasi. Sebagai insan akademik, mahasiswa diharapkan mampu memahami informasi secara utuh, menganalisis isi informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber, serta menyampaikan pendapat berdasarkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan.

Namun, berdasarkan pengamatan peneliti, kemampuan tersebut belum sepenuhnya tampak ketika mahasiswa menyikapi informasi mengenai "17+8 Tuntutan Rakyat" yang banyak beredar di Instagram. Sebagian mahasiswa lebih mudah mengikuti informasi yang sedang ramai diperbincangkan tanpa melakukan penelusuran lebih lanjut terhadap isi tuntutan maupun sumber informasi yang digunakan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya akses mahasiswa terhadap informasi digital dengan kemampuan berpikir kritis yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah konsumsi informasi "17+8 Tuntutan Rakyat" di Instagram memiliki pengaruh terhadap sikap kritis mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitian yang dilakukan oleh Lapungu *et al.*, (2015) menemukan bahwa konsumsi informasi demokrasi, seperti isu "17+8 Tuntutan Rakyat" sangat berpengaruh terhadap sikap kritis mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki tingkat konsumsi informasi yang lebih tinggi akan mampu mengidentifikasi isu, memahami argumen, memeriksa kebenaran sumber, dan menafsirkan kebijakan publik secara lebih rasional. Sejalan dengan itu, penelitian Akbar *et al.*, (2025) juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang lebih sering terpapar informasi atau konten politik cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menilai dan mengevaluasi informasi politik. Penelitian dari Zilaikha (2025) juga menegaskan

paparan informasi atau konten politik yang dilakukan secara berulang mendorong mahasiswa untuk memperhatikan isu secara lebih mendalam, sehingga menghasilkan sikap kritis yang lebih tinggi dalam menilai kebijakan pemerintah.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan antara paparan informasi politik dan sikap kritis, kajian yang spesifik meneliti pengaruh konsumsi informasi "17+8 Tuntutan Rakyat" di Instagram terhadap sikap kritis mahasiswa masih sangat terbatas. Padahal, Instagram dengan keunggulan format visualnya, seperti infografik, *reels*, dan konten interaktif, berpotensi memberikan pengaruh yang berbeda dibandingkan *platform* lainnya dalam membentuk persepsi dan sikap penggunanya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara empiris bagaimana konsumsi informasi "17+8 Tuntutan Rakyat" di Instagram memengaruhi sikap kritis mahasiswa.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik komunikasi, terutama terkait pengaruh konsumsi informasi politik di media sosial terhadap sikap kritis mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi akademisi, praktisi media, maupun peneliti selanjutnya dalam memahami dinamika konsumsi informasi politik di era digital, serta hubungan antara media digital, gerakan sosial, dan kesadaran politik mahasiswa di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mengenai pengaruh konsumsi informasi "17+8 Tuntutan Rakyat" di Instagram terhadap sikap kritis mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Agar penelitian ini tepat sasaran maka diturunkan dalam pertanyaan penelitian, yaitu : Seberapa besar pengaruh konsumsi informasi “17+8 Tuntutan Rakyat” di Instagram terhadap sikap kritis mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah peneliti jelaskan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh konsumsi informasi “17+8 Tuntutan Rakyat” terhadap sikap kritis mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1) Secara Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kajian mengenai penggunaan media sosial, terutama terkait penerapan teori *Uses and Gratifications* dalam memahami perilaku konsumsi di media sosial. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran baru mengenai sejauh mana konsumsi informasi di Instagram dapat memengaruhi sikap kritis mahasiswa terhadap persoalan politik dan kebijakan publik. Hasil penelitian ini juga berpotensi menjadi bahan acuan bagi akademisi maupun peneliti yang ingin mengkaji topik serupa di kemudian hari.

2) Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa, dosen, maupun praktisi media untuk memahami bagaimana pola konsumsi informasi di Instagram memengaruhi cara berpikir kritis generasi muda, khususnya dalam

menanggapi isu politik dan kebijakan publik. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat membantu media dalam merancang strategi penyajian konten yang lebih bertanggung jawab, informatif, serta mendorong audiens untuk bersikap kritis dalam menyikapi informasi yang beredar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi lembaga pendidikan dalam membekali mahasiswa dengan literasi media yang lebih baik, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam mengonsumsi informasi digital.

1.5 Kerangka Pemikiran

Teori *Uses and Gratifications* yang dikembangkan oleh Elihu Katz, Jay G. Blumler, dan Michael Gurevitch dalam buku *The Uses of Mass Communication: Current Perspectives on Gratification Research* (1974) menekankan bahwa khalayak berperan aktif sebagai pengguna media yang mengonsumsi konten untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Sebagai pengguna aktif Instagram, mahasiswa dalam penelitian ini secara nyata telah mengonsumsi konten terkait informasi “17+8 Tuntutan Rakyat” di Instagram. Konsumsi informasi “17+8 Tuntutan Rakyat” merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan informasi dalam kerangka *Uses and Gratifications*, di mana khalayak tidak bersifat pasif sebagai penerima pesan, melainkan secara sadar menggunakan media yang dianggap paling sesuai untuk memperoleh kepuasan tertentu (West & Turner, 2008:101).

Dalam konteks penelitian ini, Instagram dipilih sebagai *platform* yang sesuai karena memiliki karakteristik unik yang membedakannya dengan *platform* media sosial lain. Instagram memiliki berbagai format konten, seperti infografis, *reels*, dan *stories* yang memungkinkan penyajian informasi politik dikemas secara

visual dan mudah dicerna. Algoritma Instagram cenderung memperkuat paparan pengguna terhadap konten yang sesuai dengan minat dan interaksi sebelumnya, sehingga mahasiswa yang aktif mengonsumsi konten politik atau isu politik akan semakin sering terpapar konten serupa. Selain itu, adanya fitur interaktif seperti kolom komentar, fitur berbagi dan menyukai memungkinkan pengguna tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga terlibat dalam diskusi publik secara langsung. Karakteristik tersebut yang menjadikan Instagram sebagai *platform* sesuai dalam penyebaran dan konsumsi informasi politik di kalangan generasi muda.

Katz, Blumler, dan Gurevitch mengemukakan lima asumsi dasar dalam teori *Uses and Gratifications* yang dikutip melalui buku West & Turner, yaitu: (1) khalayak menggunakan media secara aktif dan mempunyai tujuan tertentu, (2) dorongan untuk mendapatkan kepuasan berasal dari khalayak itu sendiri, (3) media bersaing dengan berbagai sumber pemenuhan kebutuhan lainnya, (4) khalayak menyadari minat, tujuan, dan cara mereka dalam menggunakan media, serta (5) penilaian mengenai isi media hanya dapat ditentukan oleh khalayak itu sendiri (West & Turner, 2008:104).

Berdasarkan asumsi tersebut, mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung dipandang sebagai khalayak yang aktif dalam menentukan pilihan media untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Mahasiswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan secara sadar memilih Instagram sebagai media yang dianggap mampu menyediakan informasi mengenai isu "17+8 Tuntutan Rakyat". Pilihan tersebut didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh informasi yang cepat, mudah diakses, dan sesuai dengan perkembangan isu yang sedang

berlangsung. Dengan demikian, aktivitas mahasiswa dalam mengakses informasi melalui Instagram merupakan bentuk penggunaan media yang aktif sebagaimana dijelaskan dalam teori *Uses and Gratifications*.

Penggunaan media dalam penelitian ini diukur melalui keterlibatan individu dalam mengakses media, yang tercermin dari intensitas dan perhatian terhadap informasi yang dikonsumsi. Pengukuran tersebut dilakukan melalui indikator frekuensi, durasi, dan atensi, karena konsumsi informasi mencerminkan tingkat keterlibatan khalayak dalam proses penerimaan informasi. Berdasarkan kerangka tersebut, diturunkan beberapa dimensi pengukuran, yaitu:

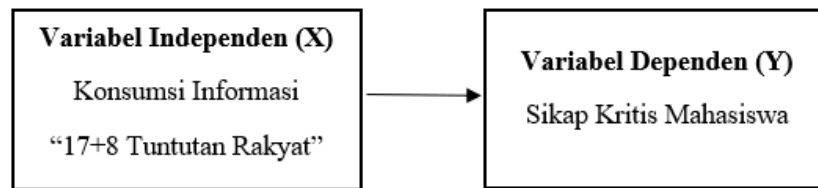
- 1) Frekuensi: merujuk pada seberapa sering individu mengakses informasi dalam periode tertentu.
- 2) Durasi: merujuk pada lamanya waktu yang dihabiskan individu dalam mengonsumsi informasi.
- 3) Atensi: merujuk pada tingkat perhatian dan fokus individu terhadap informasi yang diakses.

Konsumsi informasi yang diukur melalui indikator frekuensi, durasi, dan atensi tidak berhenti sebagai aktivitas pasif, namun berpotensi mendorong proses kognitif yang lebih dalam dari diri khalayak. Paparan informasi yang berulang dan intens terhadap suatu isu mendorong individu untuk memproses, mempertanyakan, dan mengevaluasi informasi yang diterimanya. Semakin tinggi intensitas konsumsi informasi “17+8 Tuntutan Rakyat” di Instagram, semakin besar peluang mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap isu tersebut.

Dalam penelitian ini, sikap kritis mahasiswa diukur dengan mengacu pada model keterampilan berpikir kritis yang dikembangkan oleh Facione (1990). Menurut Facione, berpikir kritis merupakan cara menilai sesuatu dengan tujuan yang jelas dan dilakukan secara hati-hati. Sikap ini membuat seseorang mampu menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi, menarik kesimpulan, dan menjelaskan alasan dari keputusan yang diambil, baik berdasarkan bukti, konsep, metode, kriteria, maupun konteks. Ada beberapa aspek utama dalam sikap kritis, yaitu:

- 1) *Interpretation*: kemampuan mengenali permasalahan yang dibahas dalam konten dan pemahaman terhadap inti pesan informasi "17+8 Tuntutan Rakyat".
- 2) *Analysis*: kemampuan membedakan fakta dan opini dalam informasi.
- 3) *Evaluation*: kebiasaan memeriksa sumber pembuat informasi.
- 4) *Inference*: kemampuan menarik kesimpulan dari informasi.
- 5) *Evaluation*: kemampuan menjelaskan kembali isi informasi dengan bahasa sendiri
- 6) *Self-Regulation*: kesadaran akan kemungkinan kekeliruan pendapat pribadi.

Maka dari itu, kerangka pemikiran penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa frekuensi, durasi, dan atensi paparan mahasiswa terhadap isu "17+8 Tuntutan Rakyat" di Instagram berpengaruh terhadap sikap kritis mahasiswa. Hal ini menegaskan adanya hubungan yang signifikan antara interaksi dengan media sosial dan proses pembentukan opini serta pemahaman publik dalam ranah komunikasi politik digital.



Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

”Semakin tinggi mahasiswa mengonsumsi informasi 17+8 Tuntutan Rakyat di Instagram, maka semakin meningkat juga sikap kritis mahasiswa.”

1.6 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan yang dirumuskan pada masalah penelitian, di mana rumusan tersebut sebelumnya telah dibuat dalam bentuk tanya (Sugiyono, 2013:64). Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis yang diajukan adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara konsumsi informasi "17+8 Tuntutan Rakyat" di Instagram terhadap sikap kritis mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

1.7 Langkah-langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berlokasi di Jalan A.H. Nasution No. 105, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa angkatan 2022 yang berasal dari Program Studi Jurnalistik, Program Studi Ilmu Hukum, dan Program Studi Ilmu Politik sebagai responden penelitian. Pemilihan lokasi dan subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa merupakan generasi digital yang aktif mengakses informasi melalui media sosial, khususnya di Instagram. Ketiga

program studi tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan dengan kajian media, hukum, politik, serta isu-isu kebijakan publik yang relevan dengan fenomena ”17+8 Tuntutan Rakyat”.

Mahasiswa angkatan 2022 dari Program Studi Jurnalistik, Program Studi Ilmu Hukum, dan Program Studi Ilmu Politik dipilih sebagai responden karena memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian. Mahasiswa dari ketiga program studi tersebut diharapkan memiliki kemampuan untuk memahami dan menelaah informasi yang berkaitan dengan isu sosial, hukum, dan politik yang berkembang di masyarakat. Selain itu, mereka merupakan bagian dari generasi digital yang aktif menggunakan Instagram sebagai salah satu sumber informasi. Karakteristik tersebut menjadikan mereka relevan sebagai responden dalam penelitian mengenai pengaruh konsumsi informasi ”17+8 Tuntutan Rakyat” di Instagram sebagai sikap kritis mahasiswa.

Pemilihan mahasiswa sebagai subjek penelitian juga didukung dengan data penggunaan media sosial di Indonesia yang menunjukkan bahwa kelompok usia 18-24 tahun merupakan pengguna internet dan media sosial yang paling aktif (Data Reportal Indonesia, 2026). Berdasarkan data tersebut, Instagram menjadi salah satu *platform* media sosial yang banyak digunakan oleh generasi muda, termasuk mahasiswa. Tingginya penggunaan Instagram di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa mereka memiliki kedekatan dengan arus informasi digital dan sering terpapar berbagai isu sosial yang berkembang, sehingga dinilai sesuai sebagai responden dalam penelitian ini.

1.7.2 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antarvariabel yang akan diteliti. Paradigma ini juga menunjukkan rumusan masalah, teori yang digunakan, serta metode analisis yang diterapkan dalam penelitian (Sugiyono, 2013:42). Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik, yaitu paradigma yang memandang bahwa realitas sosial dapat diukur, diamati, dan dianalisis secara objektif berdasarkan fakta empiris. Melalui paradigma ini, suatu fenomena sosial dapat diuji menggunakan data yang terukur sehingga menghasilkan kesimpulan yang bersifat objektif dan sistematis (Sugiyono, 2019). Paradigma positivistik digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh konsumsi informasi “17+8 Tuntutan Rakyat” di Instagram terhadap sikap kritis mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan ini menekankan pada penggunaan data empiris yang diperoleh secara sistematis untuk menguji hipotesis dan hubungan antarvariabel. Melalui pendekatan objektif, penelitian dilakukan berdasarkan fakta yang terukur sehingga menghasilkan temuan yang objektif, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif karena data yang digunakan berbentuk angka mulai dari proses pengumpulan data, penafsiran data, hingga penyajian hasil penelitian (Arikunto, 2013:27). Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik untuk mengetahui pengaruh antar variabel. Dengan demikian, penelitian kuantitatif dinilai sesuai karena mampu memberikan

gambaran empiris mengenai pengaruh konsumsi informasi "17+8 Tuntutan Rakyat" di Instagram terhadap sikap kritis mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

1.7.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Metode survei memungkinkan peneliti memperoleh data primer secara langsung dari mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai populasi penelitian. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang akan dibagikan kepada responden baik secara daring maupun luring, sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan melalui teknik sampling.

Metode survei digunakan untuk memperoleh data dari tempat tertentu yang alamiah, tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, yaitu dengan menyebarkan kuesioner (Sugiyono, 2019:57). Melalui metode survei, peneliti dapat mengumpulkan data mengenai perilaku maupun tanggapan responden terhadap suatu fenomena sosial secara sistematis dan terukur.

Metode survei dipilih karena selaras dengan pendekatan kuantitatif yang diterapkan dalam penelitian ini, di mana data yang dikumpulkan dapat digunakan untuk mengukur pengaruh konsumsi informasi "17+8 Tuntutan Rakyat" di Instagram terhadap sikap kritis mahasiswa. Selanjutnya, data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner akan dianalisis menggunakan analisis statistik untuk mengetahui hubungan antarvariabel penelitian. Lalu data tersebut dianalisis menggunakan uji regresi linier sederhana untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan dependen. Metode survei

dalam penelitian kuantitatif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan, sikap, maupun hubungan antarvariabel pada suatu populasi melalui pengumpulan data numerik (Creswell, 2014: 155).

1.7.4 Jenis data dan Sumber data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka sehingga dapat dihitung, diukur, dan dianalisis menggunakan teknik statistik. Data kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai responden penelitian.

Instrumen penelitian menggunakan Skala Likert sebagai alat ukur untuk menilai tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan-pernyataan yang dapat diberikan. Skala Likert digunakan untuk mengukur persepsi, sikap, dan pendapat responden mengenai tingkat konsumsi informasi “17+8 Tuntutan Rakyat” di Instagram serta sikap kritis mahasiswa terhadap isu tersebut. Dalam penelitian ini, setiap jawaban responden diberikan skor tertentu yang kemudian diakumulasikan untuk mempermudah analisis data secara kuantitatif.

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan pendapat seseorang atau kelompok terhadap fenomena sosial (Sugiyono, 2019:146). Penggunaan skala Likert dalam penelitian ini dianggap relevan karena mampu memberikan data yang terstruktur serta memudahkan peneliti dalam melakukan pengukuran variabel secara objektif. Selain itu, hasil pengukuran dari skala Likert

dapat diolah menggunakan analisis statistik untuk mengetahui pengaruh antarvariabel penelitian.

2. Sumber Data

a) Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2022 yang berasal dari Program Studi Jurnalistik, Program Studi Ilmu Hukum, dan Program Studi Ilmu Politik di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang pernah atau rutin mengakses informasi mengenai "17+8 Tuntutan Rakyat" melalui Instagram. Mereka dipilih sebagai responden karena merupakan bagian dari generasi digital yang aktif menggunakan media sosial sebagai salah satu sumber informasi serta memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang mendukung kebutuhan penelitian, seperti buku referensi, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, serta laporan digital mengenai konsumsi informasi di Instagram dan sikap kritis mahasiswa.

Peneliti juga menggunakan data dari Data Reportal Indonesia 2026, *Reuters Institute Digital News Report*, dan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia untuk mendukung data mengenai tingkat penggunaan internet, media sosial, dan Instagram di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda yaitu mahasiswa. Selain itu, data sekunder pada penelitian ini juga berasal dari artikel berita *online*, dokumentasi unggahan Instagram, serta konten digital yang berkaitan

dengan isu “17+8 Tuntutan Rakyat”. Konten tersebut digunakan peneliti untuk membantu memahami perkembangan isu dan bentuk penyebaran informasi di media sosial.

Adapun data mengenai jumlah mahasiswa angkatan 2022 pada Program Studi Jurnalistik, Program Studi Ilmu Hukum, dan Program Studi Ilmu Politik di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung diperoleh dari data administrasi akademik masing-masing program studi. Data tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan populasi, teknik sampling, dan jumlah sampel penelitian.

1.7.5 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekumpulan data yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya (Kuncoro, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2022 yang berasal dari Program Studi Jurnalistik, Program Studi Ilmu Hukum, dan Program Studi Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Pemilihan populasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa dari ketiga program studi tersebut merupakan bagian dari generasi digital yang aktif memanfaatkan media sosial, khususnya Instagram, sebagai salah satu sumber informasi mengenai berbagai isu sosial, politik, dan kebijakan publik.

Kriteria populasi dalam penelitian ini mencakup mahasiswa aktif angkatan 2022 pada Program Studi Jurnalistik, Program Studi Ilmu Hukum, dan Program Studi Ilmu Politik yang memiliki akses terhadap *platform* media sosial Instagram. Peneliti memfokuskan pada angkatan 2022 dengan pertimbangan bahwa

mahasiswa pada angkatan tersebut telah menempuh sebagian besar proses pembelajaran sesuai bidang keilmuannya. Mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami, menganalisis, dan memberikan penilaian terhadap berbagai isu sosial, hukum, dan politik yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan data administrasi program studi, jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 432 mahasiswa. Populasi tersebut terdiri atas 170 mahasiswa Program Studi Jurnalistik, 150 mahasiswa Program Studi Ilmu Hukum, dan 112 mahasiswa Program Studi Ilmu Politik. Dengan jumlah populasi yang cukup signifikan tersebut, peneliti tidak memungkinkan untuk melibatkan seluruh anggota populasi dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel agar data yang diperoleh tetap mampu mewakili karakteristik populasi penelitian.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling*. Teknik ini digunakan karena populasi penelitian ini terdiri atas tiga program studi, yaitu Jurnalistik, Ilmu Hukum, dan Ilmu Politik, yang memiliki jumlah mahasiswa berbeda. Melalui teknik ini, setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden, sedangkan jumlah sampel dari setiap program studi ditentukan secara proporsional sesuai dengan jumlah populasinya.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Riyanto dan Hatmawan, 2020: 12-13) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = jumlah populasi (432 mahasiswa)

e = *margin of error* (taraf kesalahan 10%)

Penggunaan *margin of error* (taraf kesalahan) 10% dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tingkat kesalahan tersebut masih dapat ditoleransikan dalam penelitian sosial untuk memperoleh gambaran umum populasi (Sugiyono, 2015).

Jika jumlah populasi (N) adalah 432 mahasiswa aktif, dan *margin of error* yang ditetapkan adalah 10% (0,1), maka ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{432}{1 + 432(0,1)^2} = \frac{432}{1 + 432(0,01)} = \frac{432}{1 + 5,32} = \frac{432}{5,32}$$

$n = 81,20$ responden

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 81,20 yang dibulatkan menjadi 81 responden. Beberapa kriteria yang wajib dipenuhi oleh sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memiliki akun Instagram aktif

2. Pernah melihat konten informasi mengenai "17+8 Tuntutan Rakyat" di Instagram.
3. Bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kuesioner sebagai teknik pengumpulan data utama. Kuesioner merupakan instrumen penelitian yang berfungsi untuk mengumpulkan informasi melalui serangkaian pertanyaan tertulis yang direspons secara tertulis pula oleh partisipan. Tujuan penerapan kuesioner adalah untuk memperoleh data yang andal dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan *platform* survei digital Google Form yang disebarkan kepada responden melalui berbagai kanal daring. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan, di mana responden diharapkan untuk memilih satu tanggapan pada setiap butir pertanyaan sesuai dengan opsi jawaban yang telah disediakan. Opsi jawaban tersebut disusun menggunakan skala Likert.

Untuk menganalisis data kuantitatif, setiap jawaban responden diberi skor berdasarkan skala Likert, sebagai berikut:

- 1) Sangat Setuju, maka diberi skor 5
- 2) Setuju, maka diberi skor 4
- 3) Netral, maka diberi skor 3
- 4) Tidak Setuju, maka diberi skor 2
- 5) Sangat Tidak Setuju, maka diberi skor 1

Tabel 1.1 Skor Skala Likert

No	Jawaban	Skor
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1
2	Tidak Setuju (SS)	2
3	Netral (N)	3
4	Setuju (S)	4
5	Sangat Setuju (SS)	5

Sumber: Ristianti & Fathurrochman (2020)

1.7.7 Operasional Variabel

1) Variabel Independen (X)

Variabel bebas atau variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau variabel bebas (Sugiyono, 2022:39).

Variabel bebas pada penelitian ini yaitu pengaruh konsumsi informasi “17+8 Tuntutan Rakyat” di Instagram dengan mencakup beberapa indikator yaitu Frekuensi, Durasi, dan Atensi.

2) Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dikarenakan adanya variabel bebas (Sugiyono, 2022:39).

Adapun variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sikap kritis mahasiswa dengan mencakup beberapa indikator yaitu *Interpretation*, *Analysis*, *Explanation*, *Inference*, *Evaluation*, dan *Self-Regulation*.

Tabel 1.2 Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Dimensi	Indikator	Alat Ukur
Variabel Bebas (X) Konsumsi Informasi “17+8 Tuntutan Rakyat”	Frekuensi	Seberapa sering mengakses	Skala Likert (1-5)
	Durasi	Seberapa lama mengakses	Skala Likert (1-5)
	Atensi	a. Seberapa tinggi ketertarikan terhadap informasi b. Seberapa tinggi minat membaca informasi	Skala Likert (1-5)
Variabel Terikat (Y) Sikap Kritis Mahasiswa	<i>Interpretation</i>	Pemahaman terhadap inti pesan informasi “17+8 Tuntutan Rakyat”	Skala Likert (1-5)
		Kemampuan mengenali permasalahan yang dibahas dalam konten	
	<i>Analysis</i>	Kemampuan membedakan fakta dan opini dalam informasi	Skala Likert (1-5)
	<i>Evaluation</i>	Kebiasaan memeriksa sumber pembuat informasi	Skala Likert (1-5)
		Pertimbangan kredibilitas sumber informasi	
	<i>Inference</i>	Kemampuan menarik	Skala Likert (1-5)

		kesimpulan dari informasi	
	<i>Explanation</i>	Kemampuan menjelaskan kembali isi informasi dengan bahasa sendiri	Skala Likert (1-5)
	<i>Self-Regulation</i>	Kesadaran akan kemungkinan kekeliruan pendapat pribadi	Skala Likert (1-5)

1.7.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengelompokkan, melihat keterhubungan, membuat perbandingan antara persamaan dan perbedaan data dari tiap variabel yang diteliti, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2022:232).

Hasil penelitian ini dihasilkan melalui proses teknik analisis data. Beberapa metode analisis yang digunakan sudah disesuaikan dengan pendekatan penelitian secara relevan, yaitu:

1. Uji Validitas

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data tersebut valid (Sugiyono, 2022:121). Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana setiap butir pernyataan mampu merepresentasikan variabel yang diteliti.

Untuk menguji validitas dalam kuisioner, digunakan teknik korelasi Product Moment Pearson, yang dihitung menggunakan metode *Corrected Item-Total Correlation*. Teknik ini digunakan dengan cara mengkorelasikan setiap butir pernyataan dengan skor total variabel. Pengujian dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 31.

Pada tahap ini, item pernyataan dinyatakan valid apabila nilai *Corrected Item-Total Correlation* lebih besar dari r-tabel (0,219) pada tingkat signifikansi 5%. Analisis validitas dilakukan secara terpisah untuk setiap variabel penelitian menggunakan *software* SPSS.

Langkah-langkah pelaksanaan uji validitas, sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data Uji Coba

Data diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kepada sejumlah responden yang digunakan, yaitu 81 responden. Data ini digunakan untuk menguji kelayakan setiap item pernyataan sebelum digunakan dalam penelitian utama.

2) Pengolahan dan Input Data

Hasil jawaban responden yang sudah terkumpul kemudian diolah dan dimasukkan ke dalam SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 31. Setiap item pernyataan dimasukkan sebagai variabel, sedangkan setiap responden direpresentasikan sebagai satu baris data.

3) Pembentukan Skor Total Variabel

Seluruh item dalam satu variabel dijumlahkan untuk memperoleh total skor. Skor total ini digunakan sebagai pembanding dalam proses pengujian validitas setiap item.

4) Pengujian *Corrected Item-Total Correlation*

Pengujian item dilakukan dengan melihat korelasi antara masing-masing item dengan skor total variabel yang telah dikoreksi (*corrected*). Nilai ini menunjukkan sejauh mana suatu item konsisten dengan keseluruhan konstruk yang diukur.

5) Analisis Hasil Uji Validitas

Hasil pengujian akan menghasilkan nilai *Corrected Item-Total Correlation* untuk setiap item. Nilai tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan valid atau tidaknya suatu item.

6) Penentuan Kriteria Validitas

Suatu item dinyatakan valid apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Nilai *Corrected Item-Total Correlation* > r-tabel (0,219)
- Nilai signifikansi < 0,05

Sebaliknya, apabila tidak memenuhi kriteria tersebut, maka item dianggap tidak valid dan tidak digunakan dalam analisis selanjutnya.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan tingkat reliabilitas suatu alat pengukur dalam mengukur suatu kejadian atau gejala. Artinya semakin tinggi reliabilitas suatu alat pengukur, maka semakin stabil pula alat pengukur tersebut (Sugiyono, 2022:121). Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Cronbach's Alpha* untuk mengukur tingkat konsistensi internal penelitian. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,60.

Namun sebaliknya, jika nilai *Cronbach's Alpha* kurang dari 0,60 maka pernyataan dalam kuisisioner tersebut dinyatakan tidak reliabel (Sugiyono, 2022:135).

Langkah-langkah pelaksanaan uji reliabilitas, sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam uji reliabilitas diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kepada responden terpilih. Data tersebut berupa jawaban terhadap seluruh item pernyataan dalam setiap variabel.

2) Pengolahan Data dan Input Data

Data hasil kuesioner diinput ke dalam SPSS versi 31. Setiap item pernyataan dimasukkan sebagai variabel, sedangkan setiap responden dimasukkan sebagai baris data.

3) Pengelompokkan Item Variabel

Item-item pernyataan dikelompokkan berdasarkan masing-masing variabel penelitian, seperti variabel konsumsi informasi dan variabel sikap kritis.

4) Pengujian Reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha*

Pengujian dilakukan dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* melalui menu *Analyze* → *Scale* → *Reliability Analysis*. Seluruh item dalam satu variabel dimasukkan ke dalam analisis untuk mengukur tingkat konsistensi internal.

5) Analisis Hasil Uji Reliabilitas

Hasil pengujian akan menampilkan nilai *Cronbach's Alpha*. Nilai ini digunakan untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dalam setiap variabel.

6) Kriteria Reliabilitas

Berdasarkan hasil uji *Cronbach's Alpha*, tingkat reliabilitas instrumen dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 1.3 Tingkat Reliabilitas sesuai Nilai Alpha

$\geq 0,90$	Sangat tinggi
0,80–0,89	Tinggi
0,70–0,79	Cukup
0,60–0,69	Sedang
$< 0,60$	Rendah (tidak reliabel)

Sumber: (Sugiyono, 2022)

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan serangkaian pengujian yang dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi persyaratan statistik (Ayuwardani & Isroah, 2018). Pengujian ini bertujuan agar hasil analisis regresi yang diperoleh bersifat valid, tidak bias, dan dapat digunakan untuk menarik kesimpulan secara tepat.

Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji linearitas.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dalam model regresi, berdistribusi normal atau tidak. Distribusi normal merupakan salah satu syarat penting dalam analisis regresi agar hasil pengujian statistik dapat dipercaya.

Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik seperti Kolmogorov-Smirnov, serta didukung dengan analisis grafik dari Normal P-P Plot.

Data dikatakan berdistribusi normal apabila:

- $\text{Sig} > 0,05 \rightarrow$ data berdistribusi normal
- $\text{Sig} < 0,05 \rightarrow$ data tidak normal

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat linear. Dalam analisis regresi linear, hubungan antara variabel harus memenuhi asumsi linearitas agar model yang dihasilkan sesuai dengan konsep regresi yang digunakan.

Pengujian linearitas dapat dilakukan melalui analisis tabel ANOVA dengan melihat nilai signifikansi pada bagian *Linearity* dan *Deviation from Linearity*. Hubungan antar variabel dikatakan linear apabila nilai signifikansi pada *Linearity* kurang dari 0,05 dan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians pada residual dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya memiliki varians residual yang konstan atau tidak mengalami heteroskedastisitas.

Pengujian ini dapat dilakukan dengan metode statistik uji Glejser maupun melalui analisis grafik *scatterplot*. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05

atau titik-titik pada grafik menyebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel konsumsi informasi "17+8 Tuntutan Rakyat" di Instagram terhadap sikap kritis mahasiswa. Penggunaan uji ini didasarkan pada model penelitian yang hanya menggunakan satu variabel independen dan variabel dependen. Secara umum, model regresi linear sederhana dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + bX$$

Keterangan:

Y : Variabel dependen (Sikap Kritis Mahasiswa)

X : Variabel independen (Konsumsi Informasi)

α : Konstanta, yaitu nilai Y ketika $X = 0$

b : Koefisien Regresi, yaitu besarnya pengaruh variabel X terhadap Y

Koefisien regresi (b) menunjukkan arah hubungan antar variabel. Jika nilai x positif, maka hubungan bersifat searah, artinya peningkatan variabel X akan diikuti peningkatan variabel Y. Sebaliknya, jika nilai b negatif, maka hubungan bersifat berlawanan arah.

5. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen dalam model penelitian. Pada penelitian ini, koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya

kontribusi konsumsi informasi "17+8 Tuntutan Rakyat" di Instagram terhadap sikap kritis mahasiswa.

Nilai koefisien determinasi diperoleh melalui output *Model Summary* pada program IBM SPSS Statistics. Nilai *R Square* (R^2) berkisar antara 0 sampai 1. Semakin besar nilai *R Square*, semakin besar pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai *R Square* semakin kecil atau mendekati 0, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen juga semakin rendah.

6. Uji Hipotesis (Uji t parsial)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Uji t untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh konsumsi informasi "17+8 Tuntutan Rakyat" di Instagram terhadap sikap kritis mahasiswa

H_a : Terdapat pengaruh konsumsi informasi "17+8 Tuntutan Rakyat" di Instagram terhadap sikap kritis mahasiswa

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) hasil uji t dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Tingkat signifikansi 0,05 digunakan sebagai batas untuk menentukan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai Sig. $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan konsumsi informasi "17+8 Tuntutan Rakyat" di Instagram terhadap

sikap kritis mahasiswa.

2. Jika nilai Sig. > 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan konsumsi informasi “17+8 Tuntutan Rakyat” di Instagram terhadap sikap kritis mahasiswa.

